

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era modern atau lebih akrab diketahui sebagai abad ke-21 mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik pada bidang teknologi, ilmu pengetahuan, psikologi, dan transformasi nilai-nilai budaya. Menurut Zubaidah (2016) Tantangan zaman pada kehidupan di abad ke-21 menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, melalui pendidikan diharapkan siswa mampu mempersiapkan diri untuk menguasai berbagai keterampilan agar menjadi pribadi yang sukses dalam hidup. Keterampilan-keterampilan penting di abad ke-21 masih relevan dengan empat pilar kehidupan yang mencakup *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*. Empat prinsip tersebut masing-masing mengandung keterampilan khusus yang perlu diberdayakan dalam kegiatan belajar, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan kreasi, literasi informasi, dan berbagai keterampilan lainnya.

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Seseorang melalui pendidikan dapat memperoleh pengetahuan baru dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki. Pendidikan merupakan salah satu wadah yang memiliki potensi untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman. Menurut

undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan standar kompetensi kelulusan, aspek cakupan untuk ranah pengetahuan untuk tingkat sekolah menengah atas meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Kemdikbud, 2013). Standar pengetahuan metakognitif dijadikan standar kelulusan bagi peserta didik SMA dengan harapan mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Metakognitif menjadi salah satu parameter yang harus dicapai peserta didik tingkat menengah atas pada kurikulum 2013. Parameter metakognitif dianggap penting karena pengetahuan metakognitif menunjang keberhasilan pembelajaran peserta didik. Metakognitif akan mendorong kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan pengembangan keterampilan berpikir lebih tinggi (Purnamawati, 2013).

Berdasarkan penelitian Ardila (2012); Fauziyah (2012); Iin & Sugiarto (2012) menunjukkan bahwa keterampilan metakognitif siswa belum berkembang dengan baik. Lebih dari separuh siswa menyatakan bahwa tidak pernah mempersiapkan strategi belajar dan juga tidak pernah merencanakan waktu yang akan digunakan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga

terkadang siswa kekurangan waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, siswa belum memiliki kesadaran bagaimana seharusnya belajar materi yang benar, baik dalam segi merencanakan, memilih strategi maupun memonitor kemajuan belajarnya sendiri. Akibatnya, siswa merasa kesulitan dalam memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan pelajaran karena tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi berpikirnya.

Ferrari & Stenberg (1998) dalam Santrock (2010), menerangkan bahwa aspek yang harus dikembangkan dalam diri siswa yakni metakognitif siswa. Siswa dengan metakognitif yang baik akan mampu menjadi pelajar yang mandiri. Siswa mampu merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam kegiatan belajarnya sendiri. Aktivitas metakognitif terjadi saat murid secara sadar menyesuaikan dan mengelola strategi pemikiran mereka pada saat memecahkan masalah dan memikirkan suatu tujuan (Arifin & Saenab, 2014).

Mesaros *et al* (2012) menerangkan bahwa metakognisi merupakan suatu elemen penting dalam perkembangan dan teori belajar sepanjang hayat. Lebih lanjut O'Neil & Brown (1997) dalam Zakiah (2017: 12) menambahkan bahwa metakognisi adalah proses berpikir tentang berpikir mereka sendiri dalam rangka membangun strategi untuk memecahkan masalah. Sejalan dengan itu, Blakey & Spence (1990) ; Livingston juga menambahkan bahwa metakognisi adalah proses berpikir tentang berpikir dan belajar bagaimana belajar (Ganing, 2015).

Keterampilan metakognisi dibagi menjadi tiga komponen yaitu *planning skill*, *monitoring skill*, dan *evaluation skill* (Livingston, 1997). Hal senada

diungkapkan oleh Young & Fry (2008) bahwa terdapat tiga komponen dalam keterampilan metakognisi yaitu *planning* (perencanaan), *monitoring* (pemantauan), dan *evaluation* (penilaian) (Wijayanti, 2017). Lebih lanjut Stanton (2011) dalam Nurisya *et al* (2017) menduga bahwa aspek-aspek dari keterampilan metakognitif dapat mengatasi kesulitan belajar siswa. Terdapat berbagai faktor dalam pembelajaran yang telah terbukti dipengaruhi oleh keterampilan metakognitif diantaranya hasil belajar.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar mengajar. Suatu proses belajar dikatakan berlangsung efektif apabila hasil belajar yang dicapai siswa dapat mencapai indikator yang telah ditetapkan. Coutinho (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara prestasi belajar dengan metakognisi. Metakognitif ialah kesadaran tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui. Apabila kesadaran ini terwujud maka seseorang dapat memulai pemikirannya dengan merancang, memantau dan menilai apa yang dipelajari. Keterampilan metakognitif berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada suatu materi pelajaran (Basith, et al.2011).

Menurut Corebima (2012) dalam Arifin (2013) menyatakan bahwa hasil belajar kognitif siswa SMA masih rendah salah satu penyebab yang dapat menjelaskan fakta tersebut adalah rendahnya keterampilan berpikir termasuk keterampilan metakognitif para siswa dari berbagai kemampuan akademik, sekalipun akademik tinggi.

Beberapa studi korelasional telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya berkaitan dengan keterampilan metakognitif, Eka Nuryana dan Bambang Sugiarto pada tahun 2012; Yustina Iin N.I.S dan Bambang Sugiarto pada tahun 2012; Dyah Ratna Fauziyah, Aloysius Duran Corebima dan Siti Zubaidah pada tahun 2013; Cahyani Ardila, Aloysius Duran Corebima dan Siti Zubaidah pada tahun 2013; Alvanda Candrasari dan Bambang Soegiarto pada tahun 2014; Nurul Fitri, Mawardi dan Rizmahardian Ashari Kurniawan pada tahun 2017; Murni Sapta Sari, Sunarmi dan Amy Tenzer. Berdasarkan banyaknya penelitian yang sejenis tersebut perlu dilakukan pengorganisasian data, menggali informasi sebanyak mungkin dari penelitian terdahulu yang diperoleh, dan mendekati kekomprehensifan data dengan maksud-maksud lainnya melalui studi meta-analisis pada beberapa studi korelasi tersebut. Teknik meta-analisis digunakan untuk menganalisis kembali secara keseluruhan besar hubungan antara keterampilan metakognitif dengan hasil belajar kognitif pada artikel-artikel pendidikan dengan fokus lingkup kelas X dan kelas XI SMA.

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis berkeinginan untuk melihat dan menganalisis seberapa besar hubungan keterampilan meta-kognitif dengan hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan teknik meta-analisis. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Meta-analisis Korelasi antara Keterampilan Metakognitif dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan metakognitif siswa yang belum berkembang dengan baik.
2. Belum ada penelitian meta-analisis terbaru mengenai korelasi antara keterampilan metakognitif dengan hasil belajar kognitif siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini tidak terlalu luas ruang lingkupnya, maka diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi pada:

1. Penelitian ini dilakukan pada artikel penelitian yang telah dipublikasi secara nasional maupun internasional
2. Penelitian hanya terfokus pada artikel yang telah dipublikasi dalam rentang tahun 2010-2019.
3. Penelitian hanya terfokus pada artikel penelitian tentang korelasi keterampilan metakognitif dengan hasil belajar kognitif siswa kelas X dan kelas XI sekolah menengah atas (SMA).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berapakah besar korelasi keterampilan metakognitif dengan hasil belajar kognitif siswa secara keseluruhan pada pembelajaran IPA?
2. Berapakah besar korelasi keterampilan metakognitif dengan hasil belajar kognitif siswa kelas X dan kelas XI sekolah menengah atas (SMA)?
3. Berapakah besar korelasi keterampilan metakognitif dengan hasil belajar kognitif siswa berdasarkan materi (Kimia dan Biologi)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besar korelasi keterampilan metakognitif dengan hasil belajar kognitif siswa secara keseluruhan pada pembelajaran IPA.
2. Untuk mengetahui besar korelasi keterampilan metakognitif dengan hasil belajar kognitif siswa kelas X dan kelas XI sekolah menengah atas (SMA).
3. Untuk mengetahui besar korelasi hubungan keterampilan metakognitif dengan hasil belajar kognitif siswa berdasarkan materi (Kimia dan Biologi).

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis, antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara keterampilan metakognitif dengan hasil belajar kognitif, sehingga dapat memotivasi peserta didik agar terampil dalam pemberdayaan keterampilan metakognitif sehingga memengaruhi hasil belajar kognitifnya. Hasil penelitian meta-analisis ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti lanjut untuk mengkaji hubungan antara keterampilan metakognitif dengan hasil belajar kognitif untuk rentang waktu masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, sebagai pengetahuan dan pengalaman yang berharga dalam pembentukan menjadi seorang guru yang professional dan memberi wawasan sebagai calon pendidik untuk mengembangkan potensi keterampilan metakognitif siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.
- b. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, peneliti juga berharap agar penelitian ini pada akhirnya dapat dijadikan referensi pustaka bagi mahasiswa-mahasiswi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang untuk dapat dijadikan rujukan referensi dalam upaya meningkatkan kualitas mutu pendidikan pada penelitian-penelitian selanjutnya khususnya Program Studi Pendidikan Biologi.

G. Definisi Operasional

1. Meta-analisis

Meta-analisis adalah suatu teknik untuk menganalisis beberapa hasil studi yang diolah secara statistik. Meta-analisis merupakan studi dengan cara menganalisis data yang berasal dari beberapa studi primer. Hasil analisis dipakai sebagai dasar untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

2. Keterampilan Metakognitif

Keterampilan metakognitif merupakan kemampuan untuk mengasosiasikan informasi atau pesan penting dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dan memantau kemampuan personal dalam proses membaca. Bila Siswa telah memiliki kemampuan metakognitif yang cukup baik maka siswa akan dapat dengan mudah mengontrol proses belajarnya. Keterampilan metakognitif sangat penting dalam pembelajaran dan merupakan penentu keberhasilan akademik peserta didik.

3. Hasil Belajar Kognitif Siswa

Hasil belajar siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, melalui nilai yang diperoleh dari hasil tes.. Secara garis besar hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Penelitian ini mengkaji salah satu ranah hasil belajar yaitu ranah kognitif. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berpikir,

termasuk didalamnya kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6). Hasil belajar yang ingin dinilai oleh penulis adalah hasil belajar kognitif siswa yaitu, mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6).